Vol 5 No.2 (2026) - Mei, pp 1518-1525 https://www.doi.org/10.59025/0bz3dd92

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Beyond Digital: Penguatan Penghimpunan Zis Berbasis Komunitas Dan Kepercayaan Melalui Pendampingan Di Tingkat Lokal

Halimatussadiah[1], Basmawati Haris[1]

[1]*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

INFO ARTIKEL

Diserahkan 08/04/2026
Direvisi 14/04/2026
Diterima 21/04/2026
Diterbitkan 30/04/2026

Kata Kunci:

Zakat Infak Sedekah, Kepercayaan Sosial, Pendekatan Komunitas, Pendampingan Masyarakat, Pengelolaan Zakat

ABSTRAK

Penghimpunan zakat, infak, dan sedekah di tingkat lokal masih menghadapi berbagai tantangan, terutama rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat serta ketergantungan pada pendekatan digital yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Kondisi ini menyebabkan potensi penghimpunan dana sosial keagamaan belum optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat strategi penghimpunan zakat, infak, dan sedekah berbasis komunitas melalui pendekatan kepercayaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan tahapan edukasi, pendampingan pengurus, praktik lapangan, dan evaluasi yang melibatkan pengelola zakat di tingkat lokal serta masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pengurus terkait pentingnya membangun kepercayaan, perbaikan pola komunikasi dengan masyarakat, serta mulai diterapkannya transparansi sederhana dalam pelaporan pengelolaan dana. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat dalam pendekatan komunitas terbukti mampu mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam berzakat. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada penguatan strategi penghimpunan berbasis relasi sosial yang menempatkan kepercayaan sebagai instrumen utama, bukan sekadar pelengkap dari sistem digital. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai lokal, peran tokoh masyarakat, dan praktik transparansi sederhana dapat menjadi model alternatif yang kontekstual dan adaptif dalam meningkatkan penghimpunan dana ZIS di tingkat komunitas. Dengan demikian, penghimpunan zakat, infak, dan sedekah tidak hanya bergantung pada teknologi digital, tetapi juga memerlukan penguatan relasi sosial dan kepercayaan untuk mencapai hasil yang berkelanjutan.

Corresponding author email: halimatussakdiah@unsam.ac.id

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) memiliki peran strategis dalam mendukung kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi [1]. Dalam beberapa tahun terakhir, strategi penghimpunan ZIS berkembang pesat melalui pemanfaatan teknologi digital yang dinilai mampu memperluas jangkauan, meningkatkan efisiensi, serta mempermudah proses pembayaran. Namun, pendekatan ini belum sepenuhnya efektif di tingkat lokal, terutama pada masyarakat yang masih mengandalkan interaksi sosial berbasis komunitas.

Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan penghimpunan ZIS adalah tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola zakat [2]. Kepercayaan tersebut tidak hanya dibangun melalui transparansi sistem, tetapi juga melalui kualitas layanan, komunikasi yang intensif, serta kedekatan emosional antara pengelola dan

masyarakat.[3] Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi perlu diimbangi dengan strategi yang memperkuat dimensi sosial dalam pengelolaan ZIS.

Dalam konteks masyarakat lokal yang memiliki ikatan sosial kuat, pendekatan berbasis komunitas menjadi sangat relevan. Peran tokoh masyarakat, jaringan sosial, dan interaksi langsung terbukti efektif dalam membangun kepercayaan dan mendorong partisipasi kolektif [4]. Unit Pengumpul Zakat (UPZ) sebagai representasi lembaga zakat di tingkat lokal memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara lembaga dan masyarakat, sehingga penguatan kapasitas pengurus UPZ menjadi langkah penting dalam meningkatkan efektivitas penghimpunan ZIS [5].

Meskipun demikian, masih terdapat berbagai permasalahan di tingkat masyarakat, seperti rendahnya literasi zakat, kurangnya pemahaman terhadap peran lembaga zakat, serta keraguan terhadap pengelolaan dana yang berdampak pada rendahnya partisipasi muzakki (orang yang membayar zakat). Di sisi lain, potensi sosial masyarakat yang kuat belum dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan kapasitas pengelola.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi pendekatan kepercayaan (trust-based approach) dengan strategi penghimpunan ZIS berbasis komunitas. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek teknis pengumpulan dana, tetapi juga penguatan relasi sosial, komunikasi partisipatif, dan kedekatan emosional antara pengelola dan masyarakat.[6]

Adapun tujuan kegiatan ini adalah memperkuat strategi penghimpunan ZIS berbasis komunitas melalui peningkatan kapasitas pengurus UPZ, yang dilakukan melalui edukasi, pendampingan, praktik lapangan, serta evaluasi berkelanjutan di tingkat lokal.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan secara aktif pengurus Unit Pengumpul Zakat (UPZ) dan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan, kondisi sosial, serta dinamika lokal Masyarakat [7]. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan implementasi kegiatan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Dampang, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, pada tanggal 30 Januari 2026. Sasaran utama kegiatan adalah pengurus UPZ di tingkat desa serta masyarakat yang berpotensi sebagai muzakki. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya potensi penghimpunan ZIS yang cukup besar, namun belum dioptimalkan secara maksimal, terutama dalam aspek kepercayaan dan pendekatan berbasis komunitas.

Data dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi antara pengurus UPZ dan masyarakat, wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan tingkat kepercayaan masyarakat, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan dan arsip pendukung.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling terintegrasi. Tahap pertama adalah edukasi dan diskusi yang dilaksanakan dalam bentuk pertemuan kelompok bersama masyarakat dan pengurus UPZ. Kegiatan ini berlangsung secara dialogis, di mana peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan berbagi pengalaman. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya kepercayaan dalam pengelolaan zakat, peran komunitas dalam meningkatkan penghimpunan ZIS, serta strategi komunikasi yang efektif dalam menjangkau masyarakat. Dalam sesi ini, peserta juga diajak untuk merefleksikan praktik berzakat yang selama ini dilakukan, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam membangun kepercayaan terhadap lembaga pengelola zakat.

Tahap kedua adalah pendampingan kepada pengurus UPZ. Pada tahap ini, pengurus diberikan penguatan kapasitas dalam beberapa aspek penting, seperti kemampuan komunikasi dengan muzakki, penerapan

transparansi sederhana dalam pengelolaan dana, serta penyusunan laporan yang mudah dipahami oleh masyarakat. Keterbukaan informasi yang jujur dan mudah diakses menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan, karena memungkinkan publik memahami proses dan kebenaran tanpa manipulasi [8] sehingga Pendampingan dilakukan secara langsung dan kontekstual, menyesuaikan dengan kondisi lapangan dan kebutuhan pengurus. Selain itu, pengurus juga didorong untuk membangun pendekatan yang lebih personal dalam menjalin hubungan dengan masyarakat, sehingga tercipta kedekatan emosional yang dapat meningkatkan kepercayaan.

Tahap ketiga adalah praktik lapangan, di mana pengurus UPZ mulai mengimplementasikan strategi yang telah dipelajari. Praktik ini dilakukan dengan pendekatan berbasis komunitas, seperti melibatkan tokoh masyarakat dalam proses sosialisasi, memperkuat komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil seperti majelis taklim atau komunitas warga, serta melakukan interaksi langsung dengan calon muzakki. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan personal, sehingga masyarakat merasa lebih percaya dan nyaman dalam menyalurkan ZIS melalui lembaga yang ada.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2026. Evaluasi dilakukan untuk melihat efektivitas program yang telah dilaksanakan setelah kurang lebih satu bulan intervensi. Kegiatan evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap perubahan perilaku pengurus dalam mengelola ZIS, wawancara sederhana dengan masyarakat terkait tingkat kepercayaan dan pemahaman mereka, serta identifikasi perubahan dalam tingkat partisipasi masyarakat dalam penghimpunan ZIS. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menilai sejauh mana pendekatan berbasis komunitas dan kepercayaan dapat meningkatkan efektivitas penghimpunan ZIS di tingkat lokal.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, pengelompokan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan serta memahami perubahan pemahaman, perilaku, dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan ZIS. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas teknis pengurus UPZ, tetapi juga untuk memperkuat relasi sosial dan kepercayaan antara pengelola dan masyarakat sebagai fondasi utama dalam pengelolaan ZIS yang berkelanjutan

3. HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan edukasi dan pendampingan kepada pengurus UPZ di Desa Dampang menunjukkan adanya perubahan pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman pengurus, perbaikan pola komunikasi, dan mulai meningkatnya partisipasi masyarakat dalam penghimpunan zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Perubahan ini terjadi secara bertahap melalui proses dialog, refleksi, dan interaksi langsung antara pengurus dan masyarakat.

Pada tahap awal, terjadi pergeseran cara pandang pengurus yang semula berorientasi administratif menjadi lebih relasional. Pengurus mulai memahami bahwa kepercayaan merupakan faktor kunci yang memengaruhi partisipasi masyarakat. Rendahnya penghimpunan ZIS tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh keraguan masyarakat terhadap transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana. Kesadaran ini mendorong pengurus untuk mulai menerapkan praktik sederhana seperti penyampaian laporan dan keterbukaan informasi kepada masyarakat.

Kesadaran ini kemudian berkembang menjadi pemahaman yang lebih strategis, bahwa kepercayaan bukan hanya persoalan moral, tetapi juga merupakan modal sosial yang menentukan keberhasilan penghimpunan ZIS. Sebagaimana dikemukakan oleh Putnam (2000),[4] kepercayaan menjadi elemen penting yang memungkinkan

terjadinya kerja sama dan partisipasi dalam suatu komunitas. Dengan adanya kepercayaan, masyarakat cenderung lebih terbuka untuk berinteraksi dan terlibat dalam program-program yang dijalankan. Dari titik ini, pengurus mulai terdorong untuk memikirkan langkah-langkah konkret dalam membangun dan menjaga kepercayaan, seperti meningkatkan transparansi pengelolaan dana, memperbaiki komunikasi dengan muzakki, serta lebih aktif terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat. Pengurus menyadari bahwa Kepercayaan donatur (muzakki) terhadap Lembaga Amil Zakat (LAZ) atau BAZNAS maupun UPZ secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Laporan yang berkala, konsolidasi, dan mudah diakses (seperti laporan per kuartal/3 bulan) terbukti meningkatkan kepercayaan tersebut.[9]

Perubahan juga terlihat pada pola komunikasi pengurus yang sebelumnya cenderung pasif dan bergantung pada media digital, menjadi lebih aktif dan interpersonal. Pengurus mulai melakukan pendekatan langsung melalui kunjungan ke tokoh masyarakat, keterlibatan dalam majelis taklim, serta dialog informal dengan warga. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam membangun kedekatan emosional dan mengurangi keraguan masyarakat terhadap pengelolaan ZIS.

Pendekatan yang lebih personal ini terbukti lebih efektif dalam menjangkau masyarakat. Interaksi tatap muka memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pertanyaan, keraguan, maupun pandangan mereka secara lebih terbuka. Di sisi lain, pengurus juga memiliki kesempatan untuk menjelaskan secara lebih rinci mengenai pengelolaan ZIS, sehingga dapat meminimalkan kesalahpahaman yang selama ini menjadi salah satu sumber ketidakpercayaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rogers, Everett M. (2003)[10] yang menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam komunitas lokal sangat berperan dalam membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan sosial dalam proses adopsi inovasi.

Perubahan dalam pemahaman dan pola komunikasi ini kemudian berkontribusi pada mulai meningkatnya partisipasi masyarakat dalam penghimpunan ZIS, meskipun masih berada pada tahap awal. Peningkatan ini tidak hanya tercermin dari bertambahnya jumlah masyarakat yang berkontribusi, tetapi juga dari munculnya kesadaran dan inisiatif untuk terlibat secara lebih aktif dalam ekosistem pengelolaan ZIS di tingkat lokal. Pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan mampu menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya kurang terlibat, terutama mereka yang belum memiliki kedekatan dengan lembaga pengelola zakat.

Secara sederhana, peningkatan partisipasi masyarakat mulai terlihat setelah kegiatan pendampingan. Sebelum kegiatan, jumlah masyarakat yang menyalurkan ZIS melalui UPZ masih terbatas hanya 5 orang yang terdiri dari masing masing imam dusun di desa, namun setelah intervensi, terjadi peningkatan partisipasi awal menjadi 18 orang yang mulai berkontribusi secara rutin atau incidental Meskipun peningkatan ini masih dalam skala awal, hal tersebut menunjukkan adanya dampak positif dari pendekatan berbasis komunitas dan kepercayaan.

Salah satu bentuk konkret peningkatan partisipasi terlihat dari respons masyarakat terhadap program sederhana seperti gerakan sedekah harian melalui celengan kebaikan. Program ini mendorong kebiasaan memberi secara bertahap dan memperkuat rasa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ZIS di tingkat lokal. Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi dalam bentuk edukasi dan pendampingan partisipatif tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan pengurus, tetapi juga mendorong transformasi cara pandang, pola interaksi, dan praktik pengelolaan ZIS di tingkat lokal. Perubahan yang terjadi, meskipun masih pada tahap awal, menjadi indikator penting dalam proses penguatan penghimpunan ZIS berbasis komunitas yang lebih inklusif, transparan, dan berkelanjutan.



Gambar 1 dan 2 : Dokumentasi Edukasi dan Pendampingan UPZ

Temuan ini menegaskan bahwa penghimpunan ZIS di tingkat lokal merupakan proses sosial yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan kualitas relasi antara pengelola dan masyarakat. Meskipun digitalisasi memberikan kemudahan dalam aspek efisiensi dan akses, dalam konteks masyarakat lokal, interaksi langsung dan kedekatan sosial tetap menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Dalam kerangka ini, digitalisasi berperan sebagai alat pendukung, sementara kepercayaan dan relasi sosial menjadi fondasi utama dalam keberhasilan penghimpunan ZIS. Hal ini sejalan dengan konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (2000), yang menekankan bahwa kepercayaan (trust), norma sosial, dan jaringan sosial merupakan elemen kunci dalam mendorong kerja sama dan partisipasi kolektif. Dalam konteks penghimpunan ZIS, kepercayaan menjadi fondasi yang memungkinkan masyarakat untuk mempercayakan sebagian hartanya kepada lembaga pengelola zakat. Tanpa adanya kepercayaan, sebaik apapun sistem yang dibangun, termasuk sistem digital, tidak akan mampu mendorong partisipasi secara optimal.

Pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti mampu memperkuat dimensi modal sosial tersebut. Melalui interaksi langsung, keterlibatan tokoh masyarakat, serta komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil, tercipta ruang sosial yang memungkinkan terbangunnya hubungan yang lebih dekat antara pengurus UPZ dan masyarakat. Interaksi ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses membangun legitimasi sosial terhadap lembaga. Ketika masyarakat merasa dekat dan mengenal pengelola zakat secara personal, tingkat kepercayaan pun meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya partisipasi dalam penghimpunan ZIS. Lebih lanjut, penguatan manajemen pelayanan UPZ menjadi aspek penting dalam mendorong efektivitas pemberdayaan zakat. Keberadaan UPZ di tingkat lokal memiliki posisi strategis sebagai ujung tombak implementasi zakat, sehingga berpotensi besar dalam menggerakkan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan yang berkelanjutan diperlukan agar UPZ mampu menjalankan fungsi dan amanahnya secara optimal sebagai perpanjangan tangan BAZNAS di tingkat desa.[12]

Konsep pembelajaran sosial (social learning) menegaskan bahwa individu tidak belajar secara terpisah, melainkan melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Proses ini berlangsung melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, peniruan (imitasi), serta pengalaman bersama yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui mekanisme tersebut, nilai, norma, dan pola tindakan secara perlahan diinternalisasi oleh individu. Ketika proses ini terjadi secara terus-menerus dalam suatu komunitas, maka ia tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga berkembang menjadi perilaku kolektif yang dianut dan dipraktikkan bersama oleh anggota kelompok (Bandura, 1977). [13] Ketika sebagian masyarakat mulai percaya dan terlibat, hal tersebut dapat menjadi contoh yang mendorong partisipasi warga lainnya. Dengan demikian, penghimpunan ZIS tidak hanya menjadi aktivitas individual, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial yang berbasis pada nilai kebersamaan dan solidaritas.

Namun demikian, bukan berarti pendekatan digital menjadi tidak relevan. Justru, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tetap memiliki peran penting, terutama dalam aspek efisiensi, dokumentasi, dan perluasan jangkauan informasi. Dalam konteks Beyond Digital, penguatan penghimpunan ZIS tidak cukup hanya mengandalkan instrumen digital sebagai alat efisiensi, tetapi perlu diiringi dengan penguatan dimensi sosial melalui pendekatan berbasis komunitas dan kepercayaan. Artinya, transformasi yang dilakukan tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga menyentuh aspek relasional, seperti pendampingan di tingkat lokal, pembangunan kedekatan sosial, serta peningkatan legitimasi lembaga di mata masyarakat. Dengan demikian, digitalisasi menjadi alat pendukung, sementara keberhasilan penghimpunan ZIS tetap ditentukan oleh kuatnya interaksi sosial dan kepercayaan yang dibangun secara langsung dalam komunitas.[14] Tantangan yang muncul adalah bagaimana mengintegrasikan pendekatan digital dengan pendekatan sosial berbasis komunitas secara seimbang. Digitalisasi dapat digunakan sebagai alat pendukung untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas, sementara pendekatan komunitas berfungsi sebagai fondasi dalam membangun kepercayaan dan relasi sosial. Mengintegrasikan pendekatan digital dengan pendekatan sosial berbasis komunitas secara seimbang. Digitalisasi dapat digunakan sebagai alat pendukung untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas, sementara pendekatan komunitas berfungsi sebagai fondasi dalam membangun kepercayaan dan relasi sosial. Dalam konteks ini, hubungan timbal balik dan ketergantungan antaranggota komunitas menjadi elemen penting dalam mendorong partisipasi aktif serta menjaga keberlanjutan dan eksistensi komunitas, khususnya dalam praktik pemberdayaan yang memanfaatkan teknologi digital [15]



Gambar 3 dan 4: Dokumentasi Evaluasi bersama dengan UPZ dan masyarakat

Dengan demikian, strategi penghimpunan ZIS yang efektif dan berkelanjutan adalah strategi yang mampu mengombinasikan kedua pendekatan tersebut secara sinergis. Pendekatan digital memberikan kemudahan dan efisiensi, sedangkan pendekatan berbasis komunitas memastikan adanya kedekatan, kepercayaan, dan legitimasi sosial. Integrasi keduanya menjadi kunci dalam membangun sistem penghimpunan ZIS yang tidak hanya modern secara teknologi, tetapi juga kuat secara sosial dan berakar pada nilai-nilai lokal masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas penghimpunan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) di tingkat lokal. Rendahnya partisipasi masyarakat tidak semata disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan terhadap pengelolaan dana. Melalui edukasi dan pendampingan, terjadi pergeseran cara pandang pengurus UPZ dari yang bersifat administratif menjadi lebih relasional, yang diikuti dengan perbaikan pola komunikasi yang lebih interpersonal dan terbuka.

Selain itu, pendekatan berbasis komunitas yang sederhana dan inklusif terbukti mampu mendorong partisipasi awal masyarakat, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif dalam praktik filantropi. Temuan ini menegaskan bahwa penghimpunan ZIS yang berkelanjutan memerlukan integrasi antara penguatan kapasitas

kelembagaan, relasi sosial, dan kepercayaan sebagai fondasi utama.

Sebagai implikasi, pengurus UPZ perlu terus memperkuat kapasitas dalam komunikasi publik, transparansi pengelolaan, serta pengembangan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ke depan, strategi penghimpunan ZIS dapat dikembangkan melalui integrasi pendekatan digital dan berbasis komunitas secara seimbang, sehingga tidak hanya meningkatkan penghimpunan dana, tetapi juga memperkuat pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BAZNAS Kabupaten Bulukumba dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan serta penyusunan artikel ini. Dukungan, kerja sama, dan partisipasi yang diberikan sangat berarti dalam menghasilkan tulisan ini. Semoga hasil dari kegiatan dan artikel ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

[1] O. I. S. Beik, “Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan : Studi Kasus Dompet Dhuafa Republika,” 2009.

[2] “For Demonstration Purpose - http://www.gdpicture.com - Hukum Zakat - Yusuf Al Qardhawi.pdf.” Accessed: Apr. 02, 2026. [Online]. Available: https://digilib.umsb.ac.id/js/pdfjs/web/viewer.html?file=../../../repository//Hukum%20Zakat%20-%20Yusuf%20Al%20Qardhawi.pdf

[3] “Manajemen Fundraising dalam Meningkatkan Kepercayaan Muzakki pada Lembaga Amil Zakat Dompet Dhuafa Cabang Sumatera Utara”.

[4] R. D. Putnam, Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. Simon and Schuster, 2000.

[5] “Laporan Zakat Nasional - BAZNAS.” Accessed: Apr. 02, 2026. [Online]. Available: https://baznas.go.id/laporan-zakat-nasional

[6] “Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)Volume 10 (1), January 2018P-ISSN: 2087-135X; E-ISSN: 2407-8654Page 1 - 24Received: August 14, 2017; Revised: October 11, 2017; Accepted: November 06, 20171, 2, Universitas Indonesia, Jl. Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo, UI Depok, IndonesiaE-mail: rahmatina@ui.ac.id. nisputri@ui.ac.idDOI: htttp://dx.doi.org/10.15408/aiq.v10i1.6191Fundraising Strategies to Optimize Zakah Potential in Indonesia: An Exploratory Qualitative StudyRahmatina A. Kasri1, Niken Iwani S. Putri2”.

[7] R. Chambers, Whose reality counts? putting the first last, Repr. London: Intermediate Technology, 2003.

[8] “Membangun Kepercayaan yang Berkelanjutan di Era Disruptif Komunikasi: Perspektif Media dan Komunikasi Digital”.

[9] “Pengaruh Transparansi Laporan Keuangan, Akuntabilitas, Pengelolaan Dana, Dan Religiusitas Muzakki Terhadap Tingkat Kepercayaan Muzakki Untuk Membayar Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional Kota Surabaya”.

[10] “Rogers, Everett M. (2003”.

[11] “Peran Pengelolaan Zakat Sebagai Lembaga Sosial Dalam Fungsi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Baznas Dompu) Wahyu Indarni1, Muhammad Arwan Rosyadi2, Arif Nasrullah3”.

[12] “Strategi Unit Pengumpulan Zakat (Upz) Dalam Meningkatkan Penghasilan Fakir Dan Miskin”.

[13] “Bandura, Albert (1977). Social Learning Theory.”.

[14] "Peran dan Transformasi Digital BAZNAS RI dalam Mendukung Pemerataan Teknologi di BAZNAS Daerah dan Masyarakat Wildan Hakim 1), Aco Linggato 2), Mukhammad Khanif Alghifari 3), Muhammad Abdul Karim Luthfi4),".

[15] "Analisis Metode Pemberdayaan Komunitas Berbasis Digital melalui Youth Idea Community (YIC) Indonesia Abdulah Alwasili1, Tia Rahmawati2, Muhammad Arif Rahmatullah3, Melani Febriyanti4, Rifka Fadila5".